



Partisipasi Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Non-akademik Bidang Seni Siswa Autis

Suprihatin, Lalan Erlani, Yusuf Bachtiar Merdeka*

Universitas Negeri Jakarta. Jl. R.Mangun Muka Raya, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220, Indonesia

* Corresponding Author. Email: yusufbachtiarmerdeka@gmail.com

Abstrak: Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak sangat membantu perkembangan anak autis, bahkan tak jarang beberapa anak berhasil meraih prestasi sesuai minat bakat mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk-bentuk partisipasi orang tua, faktor pendukung dan faktor penghambat yang membuat orang tua dapat berpartisipasi dalam meningkatkan prestasi non-akademik bidang seni siswa autis di SLB Negeri 11 Jakarta. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan model Narrative inquiry. Penelitian dilaksanakan di sekolah dengan subjek 2 sampel pasangan orang tua yang mempunyai anak autis di kelas 4 SD dan 11 SMA di SLB Negeri 11 Jakarta dan memiliki prestasi non-akademik di bidang seni.. Prosedur pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan yang digunakan adalah membercheck. Analisis data yang digunakan adalah analisis data model Grounded theory. Hasil penelitian menunjukkan ada 4 bentuk partisipasi orang tua yaitu dalam memilih sekolah, pembiayaan sekolah, komite sekolah, dan mengatasi masalah anak. Selain itu faktor pendukung yang ditemukan terbagi dua yaitu internal dan eksternal, sedangkan faktor penghambat hanya berasal dari eksternal saja.

Kata Kunci: Autis, Non-akademik, orang tua, Partisipasi, Prestasi.

Technical guidance on identification and learning assessment of children with special needs guidance and counselling teachers

Abstract: Parental involvement in educating children with autism significantly aids in their development, and it is not uncommon for some children to achieve accomplishments aligned with their talents and interests. This research aims to identify the forms of parental participation, supportive factors, and obstacles that enable or hinder parental involvement in enhancing non-academic achievements in the arts for autistic students at SLB Negeri 11 Jakarta. The research methodology employed is qualitative, utilizing the Narrative Inquiry model. The study was conducted at the school with two sets of parents as subjects, each having a child with autism in 4th grade elementary school and 11th grade high school at SLB Negeri 11 Jakarta, both demonstrating non-academic achievements in the arts. Data collection procedures involved interviews, observations, and documentation. The validity test used was member checking. Data analysis employed Grounded Theory model analysis. The research findings indicate four forms of parental participation: school selection, school financing, school committees, and addressing child issues. Additionally, supportive factors were categorized as internal and external, while inhibiting factors solely originated from external sources..

Keywords: Achievement, Autistic, Non-academic, Parent, Participation.

How to Cite: Suprihatin., Erlani, Lalan., & Merdeka, Yusuf Bachtiar. (2024). Partisipasi Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Non-akademik Bidang Seni Siswa Autis. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 9(2), xx. doi: <http://dx.doi.org/10.30870/unik.v9i1.23473>

PENDAHULUAN

Lingkungan menjadi pembentuk bagaimana seorang anak akan terbentuk secara karakteristik dan kecerdasan yang dimiliki. Maka dari itu, penting bagi seorang anak untuk mendapatkan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Membentuk sebuah karakter dan juga proses tumbuh kembang pertama kali dilakukan di sini, anak-anak

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



[10.30870/unik.v9i1.23473](https://doi.org/10.30870/unik.v9i1.23473)



dipersiapkan sedini mungkin untuk menjalani kehidupannya nanti. Itulah mengapa orang tua menjadi penentu bagaimana seorang anak berperilaku di masa selanjutnya. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan mendidik anak sebaik mungkin. Mendidik anak merupakan langkah terbaik yang dapat ditempuh oleh orang tua sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya (Rumbewas, Laka, & Naftali, 2018). Tak terkecuali bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan yang besar dalam mengasuh dan mendidiknya. Salah satunya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus autisme, mereka akan mengalami tekanan emosional. Tekanan emosional terbesar yang dialami biasanya dimulai ketika mereka pertama kali mengetahui anaknya didiagnosa mengalami gangguan autisme dan sulit bagi mereka untuk bisa memahami situasi baru ini. Ada beberapa tantangan yang perlu mereka hadapi baik dari segi fisik, psikologis, dan sosial ekonomi. Dari segi fisik, tentunya orang tua akan mengalami kelelahan dengan kondisi anak terutama jika anak memiliki perilaku hiperaktif, dari segi psikologis keluarga cenderung mengalami kesedihan, emosi yang labil, dan tak jarang penolakan terhadap kondisi anaknya, dan terakhir dari segi sosial ekonomi tentunya keluarga membutuhkan biaya yang cukup besar untuk melakukan terapi bagi sang anak ataupun pelatihan yang khusus di sekolah yang berfokus pada perkembangan anaknya (Rai Nurussakinah, 2019).

Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak sangat membantu perkembangan anak autis seperti meluangkan waktu untuk beraktivitas dengan anak, banyak melakukan kontak dengan anak, dukungan secara finansial, mengasuh dan juga bermain dengan anak. Partisipasi selama proses tumbuh kembang juga berarti baik secara pikiran, perencanaan, perasaan, pengasuhan atau perawatan, penilaian, pengawasan, doa, energi dan juga kekhawatiran kepada anak. Partisipasi merupakan keterlibatan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan pada tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya (Siti Irene, 2011). Selain itu, pendidikan juga menjadi faktor penunjang kemajuan perkembangan anak autis, banyak orang tua yang memiliki anak autis terus berusaha mencari serta memberikan pelayanan pendidikan terbaik bagi anak mereka. Kerjasama antara orang tua dan juga pihak sekolah sangat diperlukan dan orang tua perlu memperhatikan setiap detail perkembangan anak, sekecil apapun perkembangan yang akan muncul seiring berjalannya waktu. Hal ini yang dapat menunjang anak meraih prestasi atas bakat yang ia miliki. Orang tua perlu memahami apa itu prestasi, baik itu prestasi akademik ataupun non-akademik karena setiap anak memiliki kecerdasan dan bakatnya masing-masing yang nantinya dapat menunjang mereka untuk meraih prestasi yang sesuai.

Prestasi akademik biasa dikaitkan dengan suatu hal yang bersifat ilmiah dan pendidikan formal seperti sekolah. Misalnya, dalam memperoleh nilai yang bagus, menjadi juara kelas, menguasai pelajaran khusus, atau memenangkan olimpiade. Sedangkan prestasi non-akademik memiliki cakupan yang lebih luas dibanding akademik, karena mereka tidak berkaitan dengan pembelajaran melainkan kegiatan di luar pembelajaran mereka dan cenderung sesuai dengan bakat yang dimiliki anak. Banyak kompetisi dan juga perlombaan yang diadakan oleh lembaga-lembaga di berbagai bidang seperti seni, olahraga, ataupun bidang non-akademik lainnya yang bisa menjadi tempat penyaluran dan juga tempat untuk mengetahui seberapa jauh bakat yang mereka miliki (Yulista, Yulia, Zainuri, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas membuat peneliti tertarik untuk menganalisis bentuk partisipasi orang tua pada 2 siswa autis kelas 4 SD dan 11 SMA di SLB Negeri 11 Jakarta yang menunjukkan prestasi non-akademik selama di sekolah.

METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan Metode Narrative inquiry. penelitian ini dilakukan dengan 2 pasangan orang tua yang mempunyai anak autis di kelas 4 SD dan 11 SMA di SLB Negeri 11 Jakarta dan memiliki prestasi non-akademik di bidang seni dan guru kelas. Penelitian ini bertempat di SLB Negeri 11 Jakarta selama 2 bulan. Prosedur pengumpulan data menggunakan metode, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah *membercheck*.

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah analisis data model Grounded theory. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam model ini, yaitu: Langkah awal, proses open coding yang merupakan bagian dari analisis data, dimana peneliti melakukan identifikasi, penamaan, kategorisasi dan penguraian gejala yang ditemukan dalam teks hasil dari wawancara, observasi, dan catatan harian

peneliti itu sendiri. Langkah kedua, proses axial coding. Tahap ini adalah menghubungkan berbagai kategori riset dalam bentuk susunan bangunan atau sifat-sifat yang dilakukan dengan menghubungkan kode-kode, dan merupakan kombinasi cara berpikir induktif dan deduktif. Langkah ketiga, selective coding, yakni memilih kategorisasi inti dan menghubungkan kategori-kategori lain pada kategori inti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut pemaparan hasil penelitian yang telah dilaksanakan: Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa ada empat bentuk partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak dalam meningkatkan prestasinya yaitu partisipasi orang tua dalam memilih sekolah, pembiayaan sekolah, komite sekolah, dan mengatasi problem anak. Peneliti juga menemukan faktor pendukung dan penghambat yang dialami orang tua selama berpartisipasi. Pada bagian di bawah ini tema yang teridentifikasi tersebut akan disajikan dengan data yang mendukung.

1. Partisipasi orang tua dalam meningkatkan prestasi non-akademik bidang seni siswa autisme

a. Partisipasi orang tua dalam memilih sekolah

Dalam memilih sekolah ada dua motif yang menjadi pertimbangan orang tua yaitu motif alasan dan motif tujuan.

Orang tua Siswa F memiliki motif tujuan untuk kelanjutan pendidikan anak, guru yang memberikan saran dan masukan untuk kegiatan anak serta sabar dalam menangani anak, dan lingkungan yang mendukung serta nyaman sehingga membuat anak merasa betah untuk berada di lingkungan sekolah dan mengikuti kegiatannya. Lalu, Motif alasan yaitu sekolah yang berkualitas karena menyediakan guru dan kegiatan yang memang sesuai dan menunjang bakat serta minat anak khususnya di bidang seni (ekstrakurikuler menggambar) dan perlombaan menggambar. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu S:

"aman sih mas, karena kan emang dia juga suka gambar dan kegiatannya juga emg gambar gitu. Trus juga mungkin kalo krayon, buku gambar itu kita yang beliin, kalo disini kan gurunya aja, cuman kalo ada lomba biasanya udh disediakan atau dapet dari penyelenggara gitu..." (CWIS18.A4)

Orang tua Siswa Z memiliki motif tujuan yaitu komunikasi yang dibangun dengan guru sangat baik seperti ketika ada perlombaan, guru berusaha meyakinkan orang tua agar anak bisa mengikuti perlombaan tersebut dan Ketelitian guru dalam memberikan saran terkait bakat dan minat anak yang dilihat selama pembelajaran kepada orang tua. Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah seperti lapangan dan penempatan posisi kelas yang disesuaikan dengan kekhususan. Motif alasan yaitu sesuai dengan nilai anak pada saat tes masuk sekolah dan berhasil lolos. Sekolah yang bermutu dan menyediakan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan mendukung minat bakat bagi anak serta menyalurkan kemampuan yang dimiliki anak.

Adapun data pendukung yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan guru kelas terkait bagaimana siswa Z bergabung ke SLB Negeri 11 Jakarta, berikut kutipan wawancara dengan guru kelas:

"...pas awal pun sempet cerita-cerita juga dan saya juga sempet nanya-nany ke wali kelas sebelumnya, jadi zulfi tuh dulu karena telat daftarnya makanya gak masuk. tapi pas coba tahun berikutnya sebelum corona tuh ternyata lolos, saya lupa dulu tuh saya pernah liat atau enggak gitu, tapi denger-denger gitu dari para guru juga" (CWBA4.A1)

Dari kedua hasil temuan diatas menunjukkan bahwa orang tua memiliki motif tujuan yang sama yaitu lingkungan dan sarana prasarana yang mendukung dan komunikasi yang dibangun guru dalam memberikan saran terkait kemampuan anak. Lalu, untuk orang tua siswa F memiliki motif tujuan lain yaitu kelanjutan pendidikan anak. Sedangkan, untuk motif alasan nya sama yaitu sekolah bermutu yang menyediakan guru dan juga kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan menunjang bakat anak. Selain itu, orang tua siswa Z memiliki motif alasan lain yaitu karena sesuai dengan nilai anak saat tes masuk.

b. Partisipasi orang tua dalam komite sekolah

Dari hasil temuan peneliti pada saat penelitian menemukan bahwa tidak ada satupun orang tua yang bergabung menjadi komite sekolah.

Orang tua siswa Z tidak ada yang bergabung komite namun ibunya tergabung menjadi koordinator kelas yang bertugas membantu komite ketika memiliki kegiatan atau acara di sekolah dan menjadi penghubung informasi saat komite memiliki rencana kegiatan atau informasi lainnya yang perlu disampaikan ke orang tua kelas lainnya. Ibu F menjadi koordinator kelas dikarenakan hanya

ada dua siswa yang berada di kelas 4 dan orang tua lainnya sudah menjadi koordinator kelas selama 3 tahun terakhir sehingga Ibu F harus bergantian menjadi koordinator kelas untuk 3 tahun berikutnya.

Sedangkan, untuk Ayah Z tidak tergabung menjadi komite atau koordinator kelas karena merasa Ibu F sudah cukup bergabung dan karena semua anggota komite dan koordinator kelas merupakan ibu-ibu sehingga Ayah Z memilih tidak tergabung menjadi komite atau koordinator kelas. Berikut kutipan wawancara:

“sebenarnya saya gimana ya, saya bisa bantu dibelakang aja sih, saya bilang gitu, dibelakang layar, tapi gpp lah, saya kan gak ada waktu takutnya kan ada rapat, tapi alhamdulillah sampe hari ini saya masih bisa bagi waktu, alhamdulillah,” (CWIF6.A2)

Untuk orang tua siswa F tidak ada yang bergabung komite namun ibunya tergabung menjadi koordinator kelas yang bertugas membantu komite. Alasan Ibu S memilih untuk menjadi koordinator kelas karena komite sekolah sudah ada anggota-nya sendiri. Sedangkan Ayah L tidak dapat tergabung karena harus bekerja setiap hari. Berikut kutipan wawancara:

“kan dari sini memang sudah ada komite sendiri jadi kita ya hanya ngikutin aja jadi di korlas aja, jadi ngurusin kelasnya sendiri jadi kalo ada komite kegiatan kayak tadi nih pemberian makanan tambahan jadi korlas yang bagiin ke anaknya, komite yang ngurusin makanannya” (CWIS6.A2)

Dari kedua pengalaman pasangan orang tua menunjukkan bahwa orang tua tidak ada yang bergabung menjadi komite sekolah. Para ibu bergabung menjadi koordinator kelas yang membantu komite melaksanakan programnya di sekolah.

c. Partisipasi orang tua dalam pembiayaan sekolah

Pembiayaan di sini tidak semua berhubungan dengan pendidikan formal saja tetapi juga program perkembangan anak diluar sekolah.

Orang tua siswa Z memasukkan Siswa Z mengikuti terapi emosi dan fokus mata. Lalu, pembiayaan terkait kebutuhan untuk kegiatan anak seperti ekstrakurikuler menggambar. Meskipun tidak dipungut biaya karena sudah disediakan guru oleh sekolah, namun tetap membutuhkan peralatan pribadi (buku gambar, krayon, spidol ataupun pensil warna). Lalu, dalam kegiatan seperti *cooking class* anak-anak diminta untuk membawa bahan yang sudah diberikan oleh guru. Sedangkan untuk pembiayaan sekolah orang tua tidak mengeluarkan biaya apapun karena SLB Negeri 11 Jakarta adalah sekolah negeri yang memang tidak dipungut biaya seperti SPP. Berikut kutipan wawancara:

“...tapi memangkan sekolah ada kegiatan, kegiatan kan butuh dana, dibilangnya dana kegiatan anak-anak sih, kita mah insyaallah bantu, karena kan kita free. biarpun kita bayar aja kita ada kegiatan di luar itu kan kita bantu juga, ya kayak outing class, cooking class pasti kita dukung, Kamis kemaren kita cooking class buat perkedel sama es jeruk. nah itu kan butuh bahan dong, kan bukannya kita diminta gitu aja, kita ajak orang tua yang lain, atapi alhamdulillah berjalan lancar, kita mau patungan, urunan semua rame-rame kan buat siapa, anak-anak lagi kan, semuanya, itu doang sih” (CWIF7.A3)

Orang tua siswa F, memasukkan siswa F ke terapi wicara dan emosi, kebutuhan anak dalam mengikuti kegiatan di sekolah seperti alat untuk menggambar dan bahan-bahan dalam kegiatan praktik. Lalu, untuk Ibu S dan Ayah L perlu mengeluarkan biaya sekolah yang dijalani oleh Siswa F sejak TK hingga SMP merupakan sekolah swasta yaitu SLB As-syafiiyah. Berikut kutipan wawancara:

“feril dari umur 4,5 tahun dia udh saya sekolahin di sekolah SLB as syafiiyah jati waringin, dari awal dia mulai divonis kekurangan begitu” (CWIS2.A3)

Dari hasil temuan diatas dapat dilihat bahwa orang tua memiliki pengeluaran dalam beberapa hal yaitu program terapi dan kebutuhan anak. Namun yang membedakan adalah orang tua siswa F pernah menyekolahkan anaknya ke sekolah swasta yang memang mengeluarkan uang SPP tiap bulannya.

d. Partisipasi orang tua dalam mengatasi problem anak.

Untuk masalah yang dihadapi anak di sini terbagi menjadi beberapa masalah yaitu personal, akademik, dan keterbatasan sarana.

• Orang tua siswa Z.

Permasalahan personal yang dihadapi oleh orang tua yaitu emosi karena Siswa Z masih sulit dalam mengontrol emosi-nya sendiri. Solusi yang dilakukan oleh orang tua berkaitan dengan partisipasi orang tua dalam pembiayaan yaitu program terapi emosi. Lalu, pembiasaan penanaman *mindset* ke Siswa Z menjadi salah satu solusi, khususnya ketika ada perubahan dalam aktivitas sehari-harinya. Lalu, kerjasama yang dibangun antara ayah ibu menjadi solusi untuk mengatasi masalah personal Siswa Z. berikut kutipan wawancaranya:

“Paling ini aja sih dari zulfinya, emosi. Kayak yang awal saya bilang kan pak yusuf zulfi tuh progresnya udah ada, cuman emang untuk emosi ini yang masih PR buat saya dan ayahnya juga gitu.” (CWIF25.A4)

Adapun saran dan masukkan yang diterima oleh dari guru kelas atau pihak sekolah, namun

tidak semua saran dan masukan diterima begitu saja, orang tua biasa mem-pertimbangkan dahulu resiko dampak yang akan dihadapi ketika mengikuti saran tersebut. Seperti saat Ibu F mendapat saran dari guru kelas untuk mengikuti perlombaan menggambar, Ibu F mengikuti saran tersebut karena merasa akan sangat bagus bagi perkembangan anak. Namun, saran lain diterima ketika Siswa Z diminta untuk masuk ke sekolah inklusi dan Ibu F menolak karena banyaknya pertimbangan dan resiko yang akan dihadapi oleh Siswa Z. Berikut kutipan wawancara:

“saya tergantung juga pak yusuf, kayak jadi kemaren saya sempet kelas 3 itu pak deri nyaranin saya atau ngajak saya buat kurangi emosi zulfy pake bintang gitu, saya mau tuh. kemaren sempet ditawarkan saya harus masuk inklusi loh, tapi saya gak mau, dari sini pak, “bu mau gk saya rekomendasi zulfy di inklusi”, “enggak ah bu, udh disini aja saya mah”, nanti di inklusi kan bukan spesialisnya, trus harus adaptasi lagi, trus pelajarannya beda, beda kan kalo inklusi itu kan kayak sekolah reguler pelajarannya sama.” “enggak ah bu biarin saya disini aja udh”, “gapapa mamah soalnya zulfy kan kemampuannya udh baik”. tapi “enggak dah”, karena kan terkadang sekolah yang inklusi enggak kayak makna inklusi itu sendiri, karena ada sekolah yang mungkin karena diharuskan Pemerintah, tapi tidak didukung dengan guru yang memang harus bantu. makanya saya gak maunya begitu” (CWIF10.A4)

• Orang tua siswa F

Siswa F juga mengalami masalah personal yaitu kontrol emosi. Ibu S dan Ayah L melakukan solusi berupa komunikasi dan kerjasama dengan guru kelas atau terapi terkait bagaimana mengatasi permasalahan emosi tersebut. Seperti saat mengikuti perlombaan, Ibu S biasa bekerja sama dengan guru kelas untuk membantu mengarahkan Siswa F dalam pembiasaan memberikan warna dalam gambarnya karena Siswa F hanya ingin menggambar sketsa tanpa memberikan warna sehingga Ibu S biasa bekerja sama dengan guru kelas untuk melatih Siswa F ketika akan mengikuti kegiatan tersebut. Berikut hasil wawancara:

“...kalo mau lomba bu hani juga pesen mama feril tolong feril hafalin gambar seperti ini nanti kalo urusan warna, kan dia kalo warna enggak hobi ya, feril kurang suka gitu, kalo saya ajarin dia malah marah marah, iya bu kalo untuk hafalin gambar boleh deh saya ituin tapi kalo warna saya kasih guru ya bu, soalnya kalo ama saya pasti berantem hahaha gitu. Jadi gimana sekolah bisa ngatur anak sih mas sampe dia bisa ikut lomba begitu...” (CWIS3.A4)

Masalah personal lainnya yaitu penyakit jantung yang sudah dialami sejak kecil sehingga membuat Siswa F tidak dapat melakukan aktivitas fisik berat. Solusi dari permasalahan ini yaitu orang tua biasa meng-komunikasikan ke guru saat ada kegiatan fisik yang akan dihadapi oleh anak. Berikut kutipan wawancara:

“kalo feril kalo fisik tuh emg gak kuat karena ada jantung juga, nah aku tuh gak tau tuh gitu loh mas antara komunikasi aku dirumah sama dia komunikasi disekolah kan jadi gak klop ya” (CWIS16.A4)

Masalah akademik yang dihadapi oleh orang tua, pertama terkait permasalahan Siswa F sering mengantuk di kelas dikarenakan efek dari obat terapi. Guru kelas mengkomunikasikan ke orang tua untuk menyelesaikan masalah ini dan memberikan saran untuk mengurangi penggunaan obat karena ditakutkan akan berdampak jangka panjangnya. Dari sini Ibu S dan Ayah L berkomunikasi kepada terapis terkait pengurangan penggunaan obat karena memiliki dampak terhadap akademik anak. Komunikasi yang dibangun orang tua dengan guru atau terapi mampu menyelesaikan problem anak.

Masalah lingkungan yang dihadapi oleh orang tua terkait perkembangan teknologi seperti gadget. Hal ini disampaikan oleh Ibu S dan Ayah L yang merasa kurang paham terkait teknologi sehingga sulit untuk mengatur penggunaan handphone pada Siswa F. Meskipun terkadang sudah diatur mode terbatas untuk anak tetapi Siswa F mampu memahami lebih bagaimana penggunaan gadget tersebut. Maka dari itu, solusi yang dilakukan oleh Ibu S hanya memeriksa handphone anak ketika anak sedang berada di sekolah untuk melihat apa yang sudah ditonton dan dicari oleh anak. Berikut kutipan wawancaranya:

“masalah hp aja saya gak bisa, namanya juga gaktek ya mas, canggih dia, gk ngerti gitu, kalo mode terbatas udh saya aktif aktifin, namanya gambar gambar kayak gitu ya, bisa dari disini gak aktif, disitu bisa aktif ka gitu” (CWIS23.A4)

2. Faktor pendukung

Faktor pendukung terbagi menjadi dua yaitu faktor pendukung internal yang berasal dari diri orang tua dan faktor pendukung eksternal yaitu lingkungan sekitar orang tua.

• Orang tua siswa Z

Faktor pendukung internal yang dialami oleh orang tua yaitu, ke-sediaan waktu dan tenaga untuk mendampingi anak dalam setiap perkembangannya. Hal ini dibuktikan oleh Ibu F yang meliburkan dagangan setiap ada kegiatan yang mengharuskannya untuk hadir di sekolah. Sedangkan, Ayah Z yang sudah tidak bekerja lagi membuatnya lebih banyak memiliki waktu luang

untuk bersama dengan Siswa Z seperti salat jamaah ke masjid, outing class, dan kegiatan lainnya. Faktor pendukung internal kedua yaitu harapan dan semangat orang tua kepada anak. Bagaimana anak bersikap dan berperilaku membuat orang tua ingin terus berkembang bersama anak. Hal ini disampaikan oleh Ibu F dan Ayah Z selama wawancara. Hal ini juga dibuktikan selama penelitian:

“tergantung juga sih pak, tapi kalau memang diminta untuk hadir pasti saya akan hadir. Saya liburin dulu dagangannya tapi kalo kayak lomba gitu dibawa sama pak deri....” (CWIF11.B1)

Faktor pendukung eksternal pertama yaitu komunikasi yang dibangun guru dengan orang tua terkait perkembangan anak membuat orang tua dapat mengetahui setiap perkembangan anak dan ber-partisipasi setiap kegiatan di rumah dengan menyesuaikan sejauh mana perkembangan anak di sekolah. Selain itu, dukungan yang diterima dari keluarga besar. Hal ini diceritakan oleh Ibu F yang merasakan dukungan ketika berkumpul bersama keluarga besar, melihat Siswa Z diajak untuk bergabung dalam kegiatan bersama seperti makan dan bermain dengan keponakan lainnya.

Faktor pendukung eksternal ketiga yaitu dukungan verbal yang diterima dari orang sekitar seperti tetangga, hal ini dirasakan oleh Ayah Z. Dukungan verbal tersebut dianggap sebagai doa untuk anak yang menjadi penenang bagi orang tua. Faktor pendukung eksternal keempat adalah relasi yang dimiliki orang tua karena membuat orang tua lebih banyak mendapatkan informasi yang memang dapat membantunya dalam meningkatkan perkembangan anak, seperti yang dialami oleh Ibu F dan Ayah Z yang mendapatkan informasi terkait sekolah dan terapi dari kenalannya. Berikut kutipan wawancara:

“...ada yang mungkin kayak bilang sabar, zulfi tambah pinter, jadi dukungan itu mungkin bentukannya sebagai doa gitu....” (CWAZ20.B2)

• Orang tua siswa F

Faktor pendukung internal yang dialami oleh orang tua siswa F yaitu, kesediaan waktu dan tenaga yang diberikan orang tua seperti ketika diminta hadir dalam sebuah acara. Ibu S ketika diminta untuk hadir akan berusaha untuk hadir. Sedangkan, Ayah L biasa mengantarkan anaknya ke sekolah setiap pagi dan pada kegiatan yang memang di luar seperti lomba atau kegiatan di luar lainnya, Ayah L akan menemani dan mengantarkan Siswa F. Lalu, harapan orang tua yang ingin anak menjadi pribadi yang disiplin dengan dilatih dari kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Berikut data yang peneliti dapatkan:

“Saya sering mengantarkan feril seperti lomba lomba atau kegiatan di luar sekolah” (CWAL11.B1)

Adapun faktor pendukung eksternal yaitu, informasi tentang perkembangan anak yang selalu dikomunikasikan guru sehingga orang tua juga dapat mengetahui setiap perkembangan anak dan membuat orang tua dapat berpartisipasi setiap kegiatan di rumah dengan menyesuaikan sejauh mana perkembangan anak di sekolah. Faktor pendukung eksternal kedua yaitu dukungan dari keluarga besar yang membuat senang. Hal ini diceritakan oleh Ibu S yang mendapatkan pujian ketika anak memasang hasil gambar ke status WhatsApp dan mendapatkan balasan dari keluarga yang melihat. Berikut data yang ditemukan:

“ferilnya juga sering upload di status-status gambar budi asih budi asih, wih bagus digituin ama sodara sodara saya wah bagus feril calon arsitek, alhamdulillah aminnn saya gituin aja. aman sih mas, dari keluarga juga, sekolah juga. Kalo saya sih malah istilahnya kalo ngapa ngapain tuh dukung cuman mereka kurang dekat ama feril ya, jadi hanya sekedar inilah kalo berkunjung aja ketemu....” (CWIS2.B2)

Faktor pendukung eksternal berikutnya yaitu dukungan verbal dari rekan atau orang-orang di sekitarnya. Hal ini menjadi dukungan dan harapan bagi orang tua untuk terus mendampingi anak dalam berkembang.

3. Faktor penghambat

Faktor penghambat di sini hanyalah faktor penghambat eksternal saja sedangkan untuk faktor penghambat internal tidak dialami oleh orang tua selama mendampingi siswa.

• Orang tua siswa Z

Faktor penghambat eksternal pertama adalah perkataan yang kurang baik terhadap kondisi anak. Hal ini dialami oleh Ibu F yang mendapatkan perkataan kurang mengenakkan dari saudara jauhnya terkhusus membicarakan kondisi Siswa Z. Berikut kutipan wawancara:

“awalnya ada yang kayak, lu punya anak kayak gitu ya, maaf ya bahasanya anak bego, dulu kan bilangannya begitu ya, sodara jauh, tapi dari nenek, nenek...” (CWIF24.C1)

Tindakan yang dilakukan ketika mendapat perkataan tersebut langsung diselesaikan pada saat itu juga, Ibu F dan Ayah L menegur secara langsung pihak tersebut. Faktor penghambat eksternal kedua yaitu kurangnya sarana prasarana yang ada di sekolah seperti ruang tunggu orang tua, hal ini disampaikan oleh Ibu F. Ruang tunggu dirasa perlu karena ada beberapa orang tua yang merasa

anaknyanya masih membutuhkan bantuan dari orang tua dalam beberapa hal, contohnya untuk buang air kecil ataupun buang air besar. Lalu, kondisi anak ketika kurang baik seperti emosi yang masih sulit dikontrol sehingga dengan adanya ruang tunggu orang tua dapat menunggu anak di tempat tersebut untuk berjaga. Dengan tidak adanya ruang tunggu orang tua membuat beberapa orang tua harus menunggu di luar sekolah atau di tempat yang memang tidak seharusnya seperti parkir belakang sekolah atau warung sekitar sekolah. Berikut kutipan wawancara:

“*ya memang yang sering di sorot oleh kepala sekolah di rapat ruang tunggu orang tua ya, sampai saat ini kan belum terealisasi...*” (CWIF4.C1)

• Orang tua siswa F

Hal serupa dialami oleh Ayah L yang terkadang melihat kondisi anak diejek oleh anak-anak sekitar, hal ini membuat perasaannya sakit melihat Siswa F harus mendapatkan ejekan seperti itu. Ayah L biasanya langsung menegur anak tersebut dan memberi nasehat kepada mereka untuk tidak boleh mengejek orang lain. Berikut kutipan wawancara:

“*...kalo ada anak anak sering meledek menggoda feril, kadang hati saya sakit gituh*” (CWAL23.C1)

Dari kedua pengalaman orang tua di atas dapat dilihat bahwa faktor penghambat yang pernah dialami yaitu perkataan kurang mengencangkan dari orang sekitar dan juga kurangnya sarana dan prasana yang ada di sekolah bagi orang tua yaitu belum adanya ruang tunggu.

Pembahasan

Temuan-temuan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya akan dikonfirmasi dengan teori-teori dan penelitian-penelitian terdahulu. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Partisipasi orang tua dalam meningkatkan prestasi non-akademik bidang seni siswa autisme

Partisipasi orang tua dalam pendidikan serta meningkatkan prestasi non akademik siswa autisme akan sangat beragam bentuknya tergantung dari masing-masing individu, kondisi sekitar dan tujuan. Hal ini sejalan dengan pengertian partisipasi yaitu kondisi yang dapat membuat kedua belah pihak atau lebih yang berinteraksi memperoleh hubungan yang kuat karena adanya manfaat yang diperoleh dari proses interaksi tersebut (Yuli & Opan, 2023). Kerjasama ayah dan ibu dalam meningkatkan prestasi siswa autisme dapat diartikan sebagai sebuah partisipasi karena adanya keterlibatan seseorang dalam bekerja sama untuk merencanakan hingga melaksanakan program demi mencapai tujuan bersama, baik keterlibatan dalam bentuk fisik, emosi atau mental.

a. Partisipasi orang tua dalam memilih sekolah

Partisipasi orang tua dalam memilih sekolah merupakan salah satu tanggung jawab utama dalam pendidikan anaknya. Pentingnya peran orang tua yang menjadi sentral pendidikan baik moral atau emosi anak menjadikan karakter dan kepribadian orang tua juga berpengaruh dalam mendidik anaknya. Dengan mengetahui bagaimana perkembangan akademik dan non akademik seperti minat bakat anak dalam bidang seni dan memasukkan mereka ke dalam ekstrakurikuler menggambar adalah salah satu langkah orang tua dalam meningkatkan prestasi non akademik bidang seni siswa autisme. Berdasarkan teori Gardner yang menemukan 8 macam kecerdasan atau dikenal dengan multiple intelligence menunjukkan bahwa menggambar sendiri merupakan salah satu kecerdasan non akademik yaitu visual spatial. Visual spatial adalah kecenderungan pandai memvisualisasikan informasi yang diperoleh karakteristik yang dimiliki yaitu pandai menafsirkan gambar, menggambar dan melukis mengenali pola, seni visual, suka membaca dan menulis, dan menyusun puzzle (Lidia Susanti, 2019).

Dalam memilih sekolah ada dua motif yang menjadi pertimbangan orang tua yaitu motif alasan dan juga motif tujuan. Schutz (Yusuf & Farid, 2019) membedakan dua tipe motif yaitu *in order to motive* (merujuk pada masa yang akan datang) dan *because motive* (merujuk pada masa lampau). Temuan di lapangan menunjukkan orang tua berusaha untuk mempercayai anaknya ketika mengikuti perlombaan dengan didampingi oleh para guru menjadikan hal itu peran penting orang tua dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Nirwana (Diana Sari, 2019) yang menyebutkan bahwa mewujudkan kepercayaan kepada anak menjadikan mereka maju dan berusaha berani dalam bersikap adalah salah satu peran kedua orang tua. Hal ini terbukti siswa dapat beradaptasi dalam kegiatan perlombaan di luar sekolah, meski hanya didampingi oleh guru dan orang tua ada rasa khawatir tersendiri, tetapi mereka tetap berusaha untuk percaya kepada anak dan sekolah hingga akhirnya berhasil meraih prestasi.

Prestasi adalah hasil usaha yang dicapai dari apa yang diusahakan berdasarkan kemampuan yang dimiliki dan ditandai dengan perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, dan dalam penelitian ini prestasi yang dimaksud adalah prestasi non akademik

bidang seni siswa autis (Amin, Sandya & Irwan, 2018).

b. Partisipasi orang tua dalam komite sekolah

Temuan lapangan menunjukkan bahwa para ibu bergabung menjadi koordinator kelas. Hal tersebut merupakan bagian dari partisipasi orang tua. Menurut Hurairah (Nuring, 2013) menjelaskan bahwa partisipasi orang tua dalam komite sekolah atau koordinator kelas merupakan salah satu bentuk partisipasi berupa tenaga. Tenaga yang diberikan dalam berbagai kegiatan yang memang berkaitan dengan anak dan dapat meningkatkan perkembangan anak tentunya menjadikan orang tua sebagai partisipan .

c. Partisipasi orang tua dalam pembiayaan sekolah

Keterlibatan orang tua dalam masalah pendanaan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan siswa autis khususnya yang sesuai dengan kebutuhan seperti terapi dan kebutuhan kegiatan pembelajarannya seperti alat-alat yang dibutuhkan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menggambar (krayon, pensil warna, buku gambar). Seperti yang dijelaskan oleh Hurairah dalam Nuring Septiasa laksana yang menyatakan bahwa partisipasi harta benda merupakan salah satu bentuk partisipasi .

Coleman (Saesti, 2016) menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan anak, peran orang tua sebagai pendukung yaitu berada di balik layar untuk mendukung guru mempersiapkan atau menyelenggarakan pembelajaran di kelas dan kegiatan lainnya bagi anak. Hal ini menjadikan partisipasi orang tua dalam pembiayaan merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya prestasi dan akademik karena salah satu faktor pendukung prestasi non akademik yaitu lingkungan keluarga, infrastruktur, pelatih dan ekonomi.

Namun untuk pembiayaan sekolah, orang tua tidak mengeluarkan biaya apapun karena SLB Negeri 11 Jakarta merupakan salah satu sekolah negeri yang memang tidak dipungut biaya apapun. Pasal 34 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terseleng-garannya program wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya . Lalu untuk Ibu S dan Ayah L perlu mengeluarkan biaya sebelum masuk ke SLB Negeri 11 Jakarta karena sekolah yang dijalani oleh Siswa F sejak TK hingga SMP merupakan sekolah swasta yaitu SLB As-syafiiyah.

d. Partisipasi orang tua dalam mengatasi problem anak

Peran orang tua dalam mengatasi problem anak juga merupakan salah satu tanggung jawab orang tua sebagai pelindung dan membantu untuk memastikan keamanan fisik dan emosional anak. Problem yang dihadapi oleh anak tentu beragam dari masalah personal, masalah akademik dan masalah lingkungan. Permasalahan personal seperti emosi anak yang memang masih kurang stabil dan dihadapi oleh kedua pasang orang tua di saat terjadi sebuah perubahan kebiasaan dalam kehidupan anak menjadi salah satu masalah yang saat ini masih dihadapi oleh para orang tua.

Emosi siswa autis sendiri merupakan salah satu karakteristik dari autis. Hal ini seperti yang dijelaskan di dalam DSM-5 yang menjelaskan bahwa kekurangan kemampuan dalam hubungan sosial emosional yang timbal balik pendekatan sosial yang tidak normal dan kegagalan pencapaian timbal balik yang normal berkurangnya minat emosi dan pengaruh serta respon hingga kurangnya memulai interaksi sosial secara menyeluruh. Selain itu alasan munculnya emosi yang disampaikan oleh orang tua yaitu ketika terjadinya perubahan kebiasaan dalam kegiatan sehari-harinya juga merupakan salah satu karakteristik lain dari autisme yaitu ketaatan berlebihan pada rutinitas, pola perilaku verbal atau nonverbal yang ritual atau penolakan berlebihan terhadap perubahan.

Bagaimana orang tua mengatasi problem seperti menanamkan mindset sebelum terjadinya perubahan kebiasaan merupakan salah satu cara bagi orang tua. Hal ini merupakan bentuk partisipasi orang tua terhadap kehidupan anak yaitu melakukan sistem pembiasaan. Sistem pembiasaan di sini membentuk dan membimbing seorang anak ke arah keselamatan lahir batin akan lebih efektif jika didukung oleh pembiasaan pelaksanaannya lebih alami tanpa paksaan (Roesli, Aina & Syafi'I, 2018).

Solusi lain yang dilakukan oleh orang tua yaitu dengan melakukan komunikasi kepada guru kelas atau terapi terkait penanganan untuk masalah tersebut. Hal ini menjadi salah satu faktor internal terjadinya sebuah partisipasi, di mana komunikasi mempengaruhi partisipasi orang tua karena komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua guru kelas dan juga terapi akan mendorong perkembangan siswa autis (Any & Mussadun, 2015). solusi ini juga digunakan dalam mengatasi problem akademik anak yang dihadapi oleh orang tua seperti sering mengantuk di kelas dikarenakan efek dari obat terapi. Guru kelas mencoba mengkomunikasikan ke orang tua. Dari sini orang tua juga berkomunikasi kepada pihak terapi terkait pengurangan penggunaan obat karena memiliki dampak terhadap akademik anak. Komunikasi yang dibangun antara orang tua dengan guru kelas atau terapi

mampu menyelesaikan problem anak.

Masalah lingkungan yang dihadapi oleh anak yaitu terkait perkembangan teknologi seperti gadget yang membuat anak mudah mendapatkan informasi dari manapun dan tontonan atau gambar yang memang tidak bisa dikontrol sebagai orang tua. Masalah ini tentunya menjadi kekhawatiran bagi orang tua terkhusus bagi orang tua yang memang kurang paham terkait teknologi sehingga sulit untuk mengatur penggunaan handphone pada anak. Salah satu solusi yang dilakukan oleh orang tua yaitu dengan memeriksa handphone anak ketika sedang berada di sekolah atau ketika sedang tidak dipegang oleh anak hal ini menjadi salah satu upaya orang tua.

Perhatian, kendali, dan tindakan orang tua merupakan salah satu bentuk pengasuhan yang akan memberikan dampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan anak karena orang tua dapat mengetahui apa yang diterima anak baik atau buruk dan dapat mengantisipasi agar tidak terlalu tenggelam dalam keburukan itu.

2. Faktor pendukung

Faktor pendukung seperti kesediaan orang tua dalam meluangkan waktu dan juga tenaganya untuk hadir dan ikut serta dalam kegiatan anak merupakan salah satu bentuk dari partisipasi berupa partisipasi tenaga yang memang diberikan dalam berbagai kegiatan yang membutuhkan kehadiran . Lalu, harapan dan semangat orang tua menjadikan mereka untuk terus berpartisipasi dalam meningkatkan prestasi anak. Hal ini berkaitan dengan tindakan sosial yang didasarkan pada proporsi keberhasilan karena makin positif respon yang diterima yaitu hasil dari partisipasi mereka yang ditunjukkan oleh anak, maka makin sering tindakan tersebut dilakukan yaitu partisipasi itu sendiri. Sedangkan faktor pendukung seperti dukungan keluarga dan juga dukungan dari orang sekitar merupakan salah satu faktor eksternal timbulnya partisipasi karena adanya stimulus dari pihak luar yang mempengaruhi partisipasi orang tua karena hal itu dibutuhkan dan dapat mendorong orang tua untuk terus berpartisipasi meningkatkan prestasi anak.

Komunikasi yang dibangun oleh guru atau terapi dengan orang tua juga merupakan salah satu faktor eksternal timbulnya sebuah partisipasi yaitu keaktifan fasilitator. Guru kelas atau terapi merupakan fasilitator yang dapat mempengaruhi partisipasi orang tua karena fasilitator sangat dibutuhkan dalam pendampingan program partisipasi ini. Ketika orang tua membutuhkan saran dan masukan serta solusi dalam mengatasi problem anak maka peran fasilitator yaitu guru kelas atau terapi dapat menjadikan orang tua lebih mudah untuk bergerak dan terjun dalam problem anak untuk mengatasi masalah tersebut (Any & Mussadun, 2015).

Hubungan sosial yang dimiliki oleh orang tua juga merupakan salah satu faktor pendukung yang berdampak dan membantu orang tua dalam mendapatkan informasi yang memang berguna untuk meningkatkan perkembangan anak. Hubungan sosial memiliki dampak yang positif baik yang berwujud pertemanan, rasa aman, dan dukungan sosial. Keterkaitan individu-individu dalam hubungan-hubungan sosial adalah pencerminan dirinya sebagai makhluk sosial dan hubungan sosial menyumbang manfaat bagi kesehatan mental atau kesehatan fisik individu. Hubungan-hubungan tersebut tidak hanya melibatkan dua individu, tetapi juga banyak individu. Keterhubungan antar individu-individu tersebut akan membentuk suatu jaringan sosial, yang sekaligus merefleksikan terjadinya pengelompokan sosial dalam kehidupan masyarakat (Sri, 2011).

3. Faktor penghambat

Faktor penghambat orang tua dalam berpartisipasi yang dijelaskan di hasil temuan sebelumnya menunjukkan bahwa perkataan verbal yang kurang baik dan kurangnya sarana dan prasarana membuat orang tua merasa terhambat dalam berpartisipasi untuk meningkatkan prestasi non akademik siswa autis. Hal ini berkaitan juga dengan faktor eksternal timbulnya partisipasi yaitu pengaruh masyarakat dari luar. Dijelaskan bahwa pengaruh masyarakat dari luar mempengaruhi partisipasi orang tua karena lingkungan atau orang sekitar yang semakin mudah terhubung satu dengan yang lain akan mudah mendapat pengaruh dari luar .

Webb & Zimmer-Gembeck (Shelli Mandalena, 2018) berpendapat bahwa mengejek terkait penampilan, seseorang yang berbeda dari ideal yang diterima sosial, membentuk kepercayaan orang yang menerimanya, dan menginternalisasi pola kecantikan, bentuk tubuh, dan ukuran tubuh, yang akibatnya dapat menyebabkan ketidakpuasan pada tubuh . Dari hal ini dapat kita lihat bahwa perkataan yang kurang mengenakkan atau lingkungan yang kurang mendukung dapat mempengaruhi orang tua dalam berpartisipasi. Ketika pengaruh tersebut negatif atau positif maka hal itu akan berdampak bagi orang tua. Dari hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa orang tua mengalami pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya. Namun, orang tua tidak tinggal diam dan langsung menangani masalah tersebut agar tidak berlarut-larut.

Faktor penghambat eksternal lainnya yaitu sarana prasarana yang belum ada di sekolah yaitu ruang tunggu orang tua. Donald Samuel Slamet Santosa (2018) mengatakan bahwa Partisipasi orang tua yang baik perlu juga diimbangi dengan sarana pembelajaran di sekolah. Ketimpangan bisa saja terjadi apabila fasilitas anak di rumah lebih lengkap dari sarana dan prasarana di sekolah.

SIMPULAN

Penelitian ini telah menjelaskan tentang bentuk partisipasi orang tua dalam meningkatkan prestasi non-akademik bidang seni siswa autisme dari kedua pasang orang tua siswa autisme di SLB Negeri 11 Jakarta yang berhasil meraih prestasi non-akademik di bidang seni dan faktor pendukung serta penghambat yang dialami. Bentuk partisipasi tersebut dimulai dari partisipasi orang tua dalam memilih sekolah, komite sekolah, pembiayaan, dan mengatasi problem anak.

Partisipasi orang tua dalam memilih sekolah ada 2 motif yang menjadi pertimbangan orang tua dalam memilih sekolah yaitu motif tujuan seperti melanjutkan pendidikan anak, sarana prasarana dan lingkungan yang mendukung serta nyaman. Lalu, untuk motif alasan seperti hasil tes yang sesuai dengan nilai anak, sekolah bermutu karena menyediakan berbagai program yang menunjang minat dan bakat anak, dan sekolah berkualitas yang memang menyediakan sumber daya pendidikan yang terampil seperti adanya guru khusus ekstrakurikuler menggambar.

Sedangkan untuk partisipasi dalam komite, orang tua memilih tidak bergabung dan memilih berpartisipasi menjadi koordinator kelas saja yang memang membantu komite. Lalu, partisipasi dalam pembiayaan tentunya banyak dilakukan oleh orang tua seperti terapi untuk anak dan menyediakan keperluan yang mendukung pembelajaran anak seperti alat menggambar. Terakhir partisipasi dalam mengatasi problem anak menunjukkan orang tua memiliki berbagai macam cara untuk menyelesaikan permasalahan mereka seperti masalah akademik dalam pembelajaran, masalah personal seperti emosi dan juga masalah lingkungan seperti gadget. Orang tua tentunya tidak sendiri, melainkan juga membutuhkan bantuan dari pihak luar seperti guru dan juga terapis.

Lalu, untuk faktor pendukung, terbagi dua yaitu faktor pendukung internal seperti kesediaan orang tua dalam meluangkan waktu dan tenaga serta komunikasi yang dibangun orang tua dengan pihak lain juga baik sehingga membuat orang tua dapat berpartisipasi dalam pendidikan anak. Lalu ada juga faktor pendukung eksternal seperti relasi orang tua yang akhirnya membantu orang tua mendapatkan info, lingkungan yang mendukung, dukungan verbal dari orang sekitar, dan lingkungan yang mendukung.

Terakhir faktor penghambat yang dialami orang tua seperti perkataan verbal yang kurang baik dari orang sekitar dan juga kurang lengkapnya sarana dan prasarana di sekolah untuk orang tua seperti ruang tunggu orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). American Psychiatric Publishing.
- Amin, M., dkk. (2018). Implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi non akademik di SMP Kreatif 'Aisyiyah Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 1(1), 103-121.
- Aufa, M. Y. F., & Pribadi, F. (2019). Motif memilih sekolah Islam di Surabaya. *Paradigma*, 7(2), 1-5.
- Dwiningrum, S. I. A. (2011). *Desentralisasi dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azhaar, A. R. (2023, August). Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Pendidikan Pada Anak Staf Fkip Untirta. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal* (Vol. 1).
- Karlina, Y., dkk. (2020). Kompetensi manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa SMP. *Studi Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 129-148.
- Kristiyono, D. S. S. S. (2018). Pengaruh sarana pembelajaran dan partisipasi orang tua terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS. *Ecodunamika*, 1(3), 1-6.
- Laksana, N. S. (2013). Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat desa dalam program Desa Siaga di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Public*, 1(1), 56-66.
- Mandalena, S. (2023). Pengaruh ejekan oleh teman sebaya terhadap citra tubuh pada peserta didik

- SMP di Kelurahan Jatinegara. Sarjana Thesis, Universitas Negeri Jakarta.
- Maslihah, S. (2011). Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 106.
- Nurussakinah, R., dkk. (2019). Gambaran tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme di SLB. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 15(2), 70-82.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Permanasari, A. T., & Kusumawardani, R. (2016). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 tahun di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-6.
- Prabhawani, S. W. (2016). Pelibatan orang tua dalam program sekolah di TK Khalifah Wirobrajan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 2*, 5(2), 3-4.
- Purwandari, A. W., & Mussadun. (2015). Studi partisipasi masyarakat pada pelaksanaan musyawarah perencanaan pembangunan kelurahan di Kelurahan Semanggi Kota Surakarta. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 11(4), 380-381.
- Roesli, M., dkk. (2018). Kajian Islam tentang partisipasi orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 9(2), 332-345.
- Rumbewas, S. S., dkk. (2018). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SD Negeri Saribi. *Jurnal EduMatSains*, 2(2), 201-212.
- Sari, D. (2017). Peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 41-43.
- Suprian, Y., & Arifudin, O. (2023). Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, 1(1), 95-105.
- Susanti, L. (2019). Prestasi belajar akademik & non akademik. Malang: Literasi Nusantara.